

# BAB I

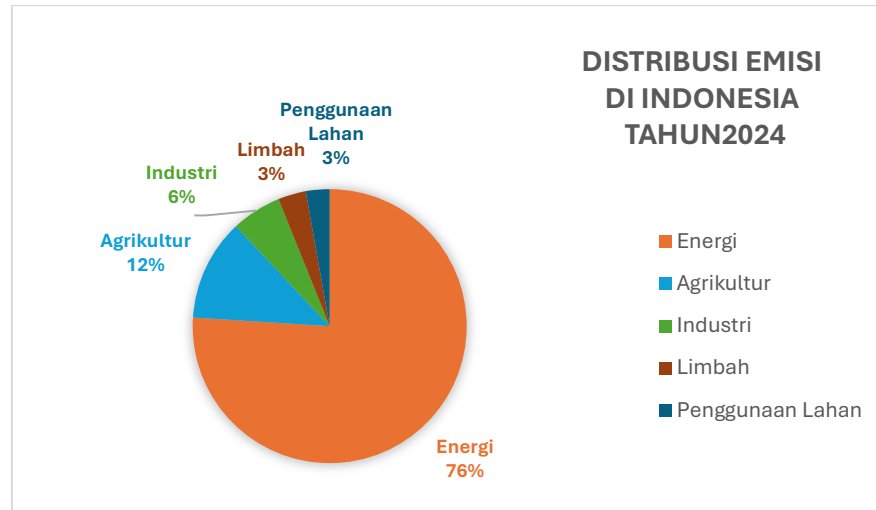
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Iklim yang cepat berubah menjadi sorotan di tingkat dunia (Yanto *et al.*, 2025). Emisi karbon yang terus meningkat telah menyebabkan kenaikan suhu global dan memicu berbagai dampak lingkungan ekstrem, seperti peningkatan frekuensi bencana alam, kekeringan berkepanjangan, serta degradasi ekosistem. Laporan Global Carbon Project menunjukkan bahwa pada tahun 2024 total emisi karbon dunia mencapai lebih dari 41 miliar ton CO<sub>2</sub>, dengan sektor energi menjadi kontributor terbesar (Deutsche Welle, 2024).

Data terbaru menunjukkan bahwa kontribusi emisi dari berbagai negara masih tergolong tinggi. Menurut Joint Research Centre (JRC), pada tahun 2023, emisi CO<sub>2</sub> Indonesia mencapai sekitar 675 juta ton dan menempatkan Indonesia pada peringkat ketujuh dunia. Pada tahun 2024, China menjadi penyumbang emisi terbesar dunia dengan sekitar 15,54 miliar ton CO<sub>2</sub> ekuivalen atau hampir 29% dari total emisi global. Indonesia juga tercatat negara dengan tingkat emisi tinggi, menempati peringkat keenam dunia dengan kontribusi sekitar 2,5% terhadap total emisi global (Ahdiat, 2025a). Tingginya emisi nasional, yang sebagian besar dipicu oleh sektor energi dan industri berbasis energi fosil, menegaskan peran strategis Indonesia dalam upaya mitigasi perubahan iklim serta pentingnya peningkatan komitmen pengelolaan lingkungan dan transparansi

transparansi emisi karbon perusahaan, khususnya dalam industri energi (Tanah Air, 2024)



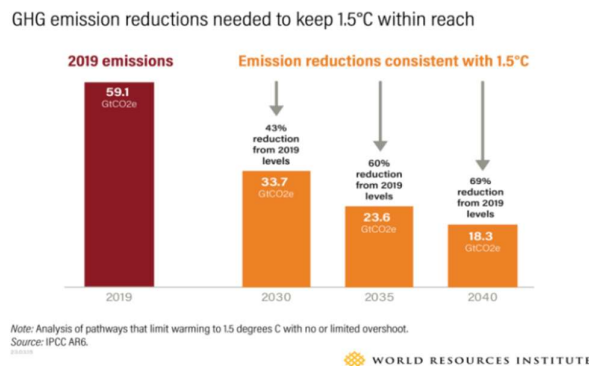
**Gambar 1. 1 Distribusi Emisi Gas Rumah Kaca**

Sumber : Indonesia Commodity & Derivatives Exchange (ICDX) (2024)

Berdasarkan grafik distribusi emisi gas rumah kaca global, energi menjadi sektor dengan kontribusi emisi paling besar, sekitar 76% dari total emisi dunia atau setara 37,2 GtCO<sub>2</sub>e. Kontribusi ini jauh lebih besar dibandingkan sektor lain seperti agrikultur, limbah, industri non-energi, serta perubahan penggunaan lahan dan kehutanan. Konsumsi energi merupakan sumber utama emisi karbon global, sehingga pengendalian emisi di sektor energi memegang peranan kunci dalam mitigasi perubahan iklim. *International Energy Agency* (IEA) mencatat emisi industri CO<sub>2</sub> pada tahun 2024 kembali bertambah yakni mencapai sekitar 37,6 gigaton, atau meningkat sekitar 0,8% dibandingkan tahun sebelumnya, sekaligus menciptakan rekor tertinggi baru dalam sejarah pencatatan emisi global. Peningkatan emisi mengakibatkan naiknya konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer

menjadi lebih dari 422,5 part per million (ppm), kondisi yang sekitar 50% lebih tinggi dibandingkan masa pra-industri, yang pada akhirnya memperkuat pemanasan global serta memperbesar tantangan mitigasi perubahan iklim secara global hingga nasional (Ahdiat, 2025b).

Indonesia menargetkan tercapainya penurunan emisi pada tahun 2030, dengan visi jangka panjang berupaya meraih *net zero* emisi paling lambat tahun 2060. (NDC, 2022). Komitmen ini kemudian diimplementasikan melalui ratifikasi protokol internasional. Regulasi tersebut menegaskan peran aktif pemerintah sekaligus mendorong keterlibatan dunia usaha dalam pengendalian emisi.



**Gambar 1. 2 Pengurangan Emisi GRK yang Diperlukan untuk Menjaga Suhu 1.5°C**

Sumber : *World Resources Institute* (2023)

*Paris Agreement* yang diadopsi pada tahun 2015 menetapkan komitmen internasional untuk menahan laju kenaikan suhu bumi agar tidak melampaui 2°C serta mengupayakan pembatasan hingga 1,5°C. Perusahaan di Indonesia diharapkan turut berkontribusi dan berperan aktif dalam mendukung pencapaian komitmen tersebut melalui upaya yang terintegrasi

antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha (Wahyuningrum *et al.*, 2024). Selain itu, mendorong Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk merumuskan Protokol Kyoto. Protokol Kyoto mengklasifikasikan gas rumah kaca yang wajib dikendalikan. Melalui perjanjian ini, negara-negara peserta diharapkan berpartisipasi aktif dalam menekan emisi dalam rangka mitigasi perubahan iklim global (Ratmono *et al.*, 2021).

Indonesia sebagai negara pihak *Paris Agreement* berkewajiban melaporkan *Nationally Determined Contribution* (NDC) secara berkala sebagai instrumen transparansi penurunan emisi nasional. Kewajiban ini menuntut pelaporan emisi karbon yang akurat dan terverifikasi melalui mekanisme *measurement, reporting and verification* (MRV) yang diperkuat oleh regulasi nasional. Urgensi pelaporan emisi semakin menguat mengingat perubahan iklim telah menimbulkan dampak nyata di Indonesia, seperti peningkatan suhu permukaan di Jakarta, tekanan infrastruktur, dan banjir (Antara News, 2025), sehingga pelaporan emisi karbon menjadi fondasi penting untuk menjaga kredibilitas Indonesia dan mendukung pencapaian target pembatasan pemanasan global hingga 1,5°C (Tempo.co, 2025).

Peningkatan emisi karbon menimbulkan tekanan dari beberapa pihak. Fenomena global menunjukkan tingkat pengungkapan emisi karbon tidak selalu sejalan dengan besarnya emisi suatu negara, di mana negara dengan emisi tinggi seperti China, Amerika Serikat, dan Indonesia masih menghadapi keterbatasan pengungkapan (Ahdiat, 2025b). Sebaliknya, negara-negara Eropa menerapkan kewajiban pengungkapan emisi karbon

yang ketat melalui *Corporate Sustainability Reporting Directive* (CSRD). Penerapan CSRD menjadikan pengungkapan emisi karbon bersifat wajib dan disertai konsekuensi hukum serta ekonomi bagi perusahaan yang tidak patuh, sehingga mendorong tingkat transparansi emisi yang lebih tinggi (SAP, 2025)

*Corporate Sustainability Reporting Directive* (CSRD) mengharuskan perusahaan mengungkap emisi karbon secara rinci dan terstandarisasi, sehingga meningkatkan keterbukaan dan pertanggungjawaban perusahaan terkait isu lingkungan (IBM Envizi, n.d., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaporan emisi karbon lebih banyak didorong oleh adanya aturan pemerintah dan harapan para pemangku kepentingan dibandingkan besarnya emisi yang dihasilkan. Sejalan dengan teori legitimasi, transparansi emisi digunakan untuk memperoleh kepercayaan publik (Dowling & Pfeffer, 1975).

Kinerja lingkungan di perusahaan Indonesia dapat diamati melalui PROPER (Wahyuningrum *et al.*, 2024). Program ini berfungsi sebagai sumber informasi yang mendorong perusahaan supaya lebih optimal dalam pengelolaan lingkungan (Ardillah & Rusli, 2022). PROPER periode 2021–2024 menunjukkan bahwa sebagian perusahaan sektor energi mengalami peningkatan peringkat. Namun, PT Apexindo Pratama Duta Tbk, misalnya, memperoleh peringkat PROPER merah pada tahun 2021–2022, yang mencerminkan belum optimalnya pengelolaan lingkungan. Variasi kinerja lingkungan ini berpotensi memengaruhi sejauh mana perusahaan terbuka dalam melaporkan data emisi karbon (Yanto *et al.*, 2025).

Penerapan *environmental management system* (EMS), seperti sertifikasi ISO 14001 menjadi faktor penting dalam pengelolaan emisi karbon karena menunjukkan adanya sistem terstruktur untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan meminimalkan dampak lingkungan operasional perusahaan (Desvita & Rahma, 2025). Perusahaan yang menerapkan EMS memiliki kecenderungan lebih besar dalam pelaporan emisi karbon, pernyataan ini selaras dengan penelitian (Desvita & Rahma, 2025; Fortuna & Nazir, 2022; C. D. P. Putri *et al.*, 2024; Yanto *et al.*, 2025). Sedangkan pada penelitian (Ummah & Setiawan, 2021) keberadaan sistem manajemen lingkungan belum tentu diikuti dengan komitmen pengungkapan yang lebih luas.

Struktur kepemilikan perusahaan dipandang sebagai pemangku kepentingan dengan kekuatan untuk menekan manajemen agar meningkatkan transparansi, termasuk dalam pengungkapan informasi lingkungan (Bedi & Singh, 2025). Perusahaan energi yang menghadapi risiko lingkungan besar, keterbukaan atas emisi karbon merupakan data strategis yang dipertimbangkan oleh investor institusional dalam mengevaluasi risiko penanaman modal, keberlanjutan usaha, dan reputasi perusahaan. Data dari Rainforest Action Network (2023) menunjukkan meningkatnya tekanan investor institusional terhadap perusahaan di Jepang untuk mengungkapkan emisi karbon dan strategi dekarbonisasi sebagai dasar investasi jangka panjang. Perusahaan yang tidak memiliki strategi dekarbonisasi yang jelas berisiko mengurangi minat investor institusional dan melemahkan keberlanjutan investasi jangka panjang perusahaan

Peran *media exposure* menjadi relevan karena media dapat meningkatkan tekanan reputasi sehingga mendorong pengungkapan emisi karbon secara sukarela (Ardillah & Rusli, 2022). Beberapa studi menunjukkan pengaruh positif karena media, termasuk media sosial, menjadi sarana kontrol publik atas isu perubahan iklim (Shao & He, 2022). Namun, penelitian lain menemukan bahwa *media exposure* tidak selalu efektif karena tidak memiliki kekuatan paksaan seperti regulator dan tekanan reputasi yang muncul belum tentu berdampak langsung pada kinerja perusahaan (Abdullah *et al.*, 2020; Yanto *et al.*, 2025).

Indonesia menjadi kontributor emisi terbesar di dunia, khususnya dari sektor energi, namun tingkat transparansi informasi emisi karbon masih beragam karena bersifat sukarela. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan informasi bagi pemangku kepentingan dalam menilai risiko lingkungan dan keberlanjutan usaha. Seiring dengan komitmen Indonesia dalam Paris Agreement, penyusunan *Nationally Determined Contribution* (NDC), serta penguatan regulasi nasional, tekanan eksternal terhadap akuntabilitas perusahaan semakin meningkat. Oleh sebab itu, riset ini diperlukan guna menganalisis faktor yang mampu mempengaruhi pengungkapan emisi karbon guna mendukung pengembangan kebijakan dan praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia.

Penelitian ini mereplikasi studi Yanto *et al.* (2025) dengan menguji variabel yang sama. Replikasi dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan temuan terdahulu, perbedaan pengukuran *environmental performance* di mana penelitian ini menggunakan peringkat PROPER serta perbedaan

penggunaan variabel kontrol. Fokus pada sektor energi menjadikan penelitian ini lebih relevan karena sektor tersebut merupakan kontributor utama emisi karbon global.

Latar belakang yang telah disebutkan mendorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Environmental performance*, *Environmental management system*, dan *Institutional ownership* terhadap *Carbon emission disclosure* dengan *Media exposure* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental performance* bisa mempengaruhi *carbon emission disclosure*?
2. Apakah *environmental management system* bisa mempengaruhi terhadap *carbon emission disclosure*?
3. Apakah *institutional ownership* berpengaruh bisa mempengaruhi *carbon emission disclosure*?
4. Apakah *media exposure* memoderasi hubungan *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*?
5. Apakah *media exposure* memoderasi hubungan *environmental management system* terhadap *carbon emission disclosure*?
6. Apakah *media exposure* memoderasi hubungan *institutional ownership* terhadap *carbon emission disclosure*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk membuktikan pengaruh *environmental performance* terhadap *carbon emission disclosure*
2. Untuk membuktikan pengaruh *environmental management system* terhadap *carbon emission disclosure*
3. Untuk membuktikan pengaruh *institutional ownership* terhadap *carbon emission disclosure*
4. Untuk membuktikan pengaruh *media exposure* memoderasi hubungan antara *environmental performance* dan *carbon emission disclosure*
5. Untuk membuktikan pengaruh *media exposure* memoderasi hubungan antara *environmental management system* dan *carbon emission disclosure*
6. Untuk membuktikan pengaruh *media exposure* memoderasi hubungan antara *institutional ownership* dan *carbon emission disclosure*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan sejumlah manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai pelaporan keberlanjutan dan akuntansi lingkungan

dapat bertambah.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Dapat membantu manajer memahami urgensi merespons tekanan media dan harapan para pemangku kepentingan guna menjaga reputasi serta keberlanjutan perusahaan.

3. Manfaat bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Diharapkan penelitian ini akan membantu para pemangku kepentingan lainnya, terutama investor institusional, menilai komitmen perusahaan terhadap pengelolaan.

4. Manfaat bagi Regulator dan Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi untuk referensi penelitian mendatang.